

BAB III

SUNAN GIRI DAN KEDATON GIRI GRESIK

A. Biografi Sunan Giri

1. Geneologi.

Tentang Sunan Giri banyak diliputi oleh legenda. Disatu segi memang menyulitkan, tetapi sebaliknya sebagai bukti bahwa beliau memang dihormati dan dipandang dengan khidmat oleh khalayak ramai bahkan cenderung secara berlebihan. Walaupun demikian dari legenda itu dapat juga diperoleh petunjuk tentang alur sejarahnya.

A.F. Ali Erfan telah menuturkan, bahwa Sunan Giri nama aslinya adalah Raden Paku. Nama ini diberikan oleh Raden Rahmat atau Sunan Ampel sesuai dengan pesan ayahnya sendiri sebelum meninggalkan Jawa Timur.¹ Selain nama-nama tersebut, beliau masih banyak mempunyai sebutan yang lain, yaitu Ainul Yaqin, Abdul Faqih, Prabu Satmata dan Jaka Samodra; nama ini adalah pemberian ibu angkatnya, ketika beliau masih kecil.² Sedangkan mengenai sebutan Prabu Satmata sendiri adalah merupakan suatu gelar kebesaran sebagai anugerah Tuhan ketika beliau menjabat sebagai penguasa atau raja di wilayah Giri Gresik.³

¹ A.F. Ali Erfan, Sejarah Kehidupan Kanjeng Sunan Giri, TP.Tt, Cet. X, hal. 9.

² Ibid.

³ Soewito, Babad Tanah Jawi Galuh-Mataram, Tp. Tt. Hal. 99.

Dengan semua nama atau sebutan yang diberikan untuk memanggil beliau yang banyak dikenal oleh masyarakat adalah merupakan satu bukti yang menunjukkan bahwa beliau itu mempunyai jasa besar terhadap kalangan masyarakat khususnya masyarakat Jawa Timur.

Sunan Giri lahir di Blambangan Jawa Timur pada tahun 1365 Saka atau tahun 1443 Masehi.⁴ Beliau adalah anak dari Maulana Ishak, hasil perkawinannya dengan putri raja Blambangan.⁵ Putri tersebut dikalangan masyarakat Jawa lebih dikenal dengan nama Dewi Sekardadu.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu bahwa Maulana Ishak atau dalam babad disebut dengan nama Syeh Wali Lanang, pada awal mula sengaja datang ke tanah Jawa dengan maksud membantu Raden Rahmat dalam rangka da'wah Islam. Kemudian ia diberi tugas oleh Raden Rahmat untuk melakukannya di daerah ujung timur pulau Jawa yaitu di kerajaan Blambangan. Dalam kondisi yang tepat dimana pada saat itu puteri raja sedang sakit, maka oleh raja Blambangan beliau diminta untuk mengobatinya, dan ternyata mendapat kesaksasan. Sebagai rasa terima kasih dari raja, beliau dikawinkan dengan puteri tersebut. Tapi setelah Maulana Ishak menagih janji kepada raja untuk masuk Islam, maka terjadilah ketegangan. Demi untuk menjaga keselamatan jiwa, ia lalu dengan cepat meninggalkan

⁴ A.F. Ali Erfan, Op.cit, hal.28.

⁵ Slamet Muljana, Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa Dan Timbulnya Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, Bhatara, Jakarta, 1968, hal. 109.

istana tanpa suatu keributan. Dewi Sekardadu pada waktu itu dalam keadaan hamil tua dan tidak beberapa lama kemudian melahirkan seorang bayi laki-laki,⁶ yaitu Sunan Giri.

Menurut YS. Hadi Sutrisna dalam buku "Serat Sunan Giri" sebagaimana yang telah ditulis oleh M. Shalihan Manan, menjelaskan bahwa Raden Paku (Sunan Giri) adalah putera Sayyid Yakub dari Jeddah yang datang ke Jawa untuk membina dan mengembangkan Islam, di mana pada saat itu masyarakatnya masih berpegang teguh pada ajaran Hindu. Kemudian lebih ditegaskan lagi bahwa Maulana Ishak adalah ayah dari Sayyid Ya'kub yang berarti Maulana Ishak itu termasuk kakek Raden Paku (Sunan Giri).⁷ Berdasarkan data sumber ini yang menyatakan Maulana Ishak sebagai kakek Raden Paku (Sunan Giri), kiranya sulit untuk diterima karena hal tersebut sangat bertentangan dengan sumber-sumber yang lain, bahkan sangat langka.

Bertolak dari uraian di atas, secara geneologis silsilah Sunan Giri rupa-rupanya ada sebagian pendapat yang mempertentangkan; maka timbul keragu-raguan karena tidak diperoleh bukti-bukti yang otentik. Tetapi di sini terdapat usaha untuk menjelaskan silsilah tersebut ke atas sampai Rasulullah SAW sebagaimana terdapat dalam buku "Sejarah Kehidupan Kanjeng Sunan Giri sebagai beri -

⁶Kamajaya, Serat Centhini Latin I, Yasan Centhini Yogyakarta, 1985, Lampiran X*XI.

⁷M. Shalihan Manan, Pengantar Sejarah Islam Indonesia, Surabaya, 1990, hal. 109-110.

kut :

Rasulullah Saw.

Siti Fatimah

Sayyed Khusen

Sayyed Zainal Abidin

Sayyed M. Al-Baqir

Sayyed Ja'far Shadiq

Sayyed Muraidhij

Sayyed Muchamal

Sayyed Isa

Sayyed Ahmad Al- Muhajir

Sayyed Ubaidillah

Sayyed Alwy

Sayyed Ali Chalil Qasam

Sayyed Shahibul Marbat

Sayyed Alwy

Sayyed Abdul Malik

Sayyed Abdullah Syahin Syah

Sayyed Ahmad Jalal Basyah

Sayyed Jumadil Khusen

Syeh Ibrahim Zainal Kubra (Ibrahim Asmara)

Syeh Maulana Ishak

Sunan Giri.⁸

Sumber lain menjelaskan geneologi Sunan Giri Se-
bagai berikut :

Rasulullah Saw.

Siti Fatimah

⁸ A.F. Ali Erfan, Op.cit, hal. 26.

- Sayyed Khusen
- Sayyed Zainal Abidin
- Sayyed Zainal Alim
- Syeh Zainal Kubra
- Syeh Namuddin Al-Kubra
- Syeh Najmudil Kubra
- Syeh Sama'un
- Syeh Hasan
- Syeh Abdullah
- Syeh Abdur Rahman
- Syeh Maulana Mahmudil Kubra
- Syeh Maulana Ishak
- Sunan Giri.⁹

Berdasarkan ke dua data sumber di atas terdapat satu perbedaan. Pada silsilah yang ke dua rupanya ada bagian yang hilang, sebab menurut data sumber yang pertama Sunan Giri sampai kepada Rasulullah Saw adalah urutan kedua puluh dua. Sedangkan pada data sumber yang ke dua, Sunan Giri termasuk keturunan yang ke lima belas. Tetapi bila dihitung jarak antara Sunan Giri dengan Rasulullah adalah ± 372 tahun. Dengan demikian menurut silsilah pertama harus ditempati 21 generasi yang rata-rata satu generasinya berumur 41 tahun, dan untuk silsilah yang ke dua harus ditempati 15 generasi, yang rata-rata satu generasinya berumur 58 tahun. Maka yang sangat memungkinkan dari

⁹Umar Hasyim, Sunan Giri, Menara Kudus, Cet. I, Kudus, 1979, hal. 15.

kedua data sumber di atas adalah yang kedua.

Apabila dilihat dari jalur ibunya, Sunan Giri mempunyai silsilah sebagai berikut :

Hayam Wuruk (Raja Majapahit)

Wirabhumi

Menak Sembuyu (raja Blambangan)

Dewi Sekardadu

Raden Paku (Sunan Giri).¹⁰

Berpijak dari uraian yang telah terpapar di atas menunjukkan, bahwa Sunan Giri adalah benar-benar sebagai seorang keturunan bangsawan disamping keturunan seorang ulama'. Sehubungan dengan ini KH. Syaifuddin Zuhri mengatakan :

Dari ayahnya, Sunan Giri adalah benar-benar mewarisi sifat ke-Ulamaan, dan dari ibunya mewarisi sifat kebangsawanan... ibunya adalah seorang putri atau princess Adipati Blambangan seorang raja muda Majapahit yang menguasai daerah timur pulau Jawa.¹¹

Mengenai hubungan Sunan Giri dengan Raden Rahmat (Sunan Ampel), adalah bertemu pada Ibrahim Asmara atau Syeh Ibrahim Jumadil Kubra, beliau mempunyai tiga orang putera, yaitu :

1. Raden Rahmat (Sunan Ampel)
2. Ali Murtadha (Raden Santri)
3. Ishak Makdum (Maulana Ishak), beliau ini menurunkan Sunan Giri.¹²

¹⁰ Ibid., hal. 15-16.

¹¹ KH. Syaifuddin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia, Al-Ma'arif, Bandung, 1981, hal. 248.

¹² LRI, Sejarah Dan Da'wah Islamiyah Sunan Giri, Malang, 1975, hal. 106.

Dengan demikian maka Sunan Giri adalah keponakan Raden Rahmat (Sunan Ampel).

Di antara saudara-saudara Sunan Giri adalah :

1. Ibrahim bin Ishak
2. Ruqayyah (yang dikawin oleh anak pamannya Imam Qasim Sunan Derajat).
3. Ratu Hamidah (yang dikawin oleh Sultan Hasanuddin bin Hidayatullah Banten).
4. Ratu Mas Dewi Halimah (yang dikawin oleh anak pamannya Imam Ahmad Hisyam Sunan Lamongan).

Ke empat orang ini adalah merupakan saudara Sunan Giri lain ibu, yaitu hasil perkawinan ayahnya dengan puteri Kraksaan Besuki ketika meninggalkan daerah Blambangan Jawa Timur.¹³

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa sewaktu ayah Sunan Giri pergi meninggalkan Blambangan, Sunan Giri masih dalam kandungan ibunya hingga sampai lahir. Hal ini menunjukkan bahwa Sunan Giri semenjak dalam kandungan sudah mengalami cobaan. Bahkan lebih tragis lagi, pada masa bayinya mengalami ujian yang sangat berat sekali. Sebagaimana telah dituturkan dalam buku Serat Centhimi :

"Bayi kelebetake ing kandhaga lajeng kabucal ing saganten kapulung dening juragan lelayaran lajeng kacao saken Nyai Samboja ingkang sampun warandha lan boten

¹³Ibid., hal. 105-106.

kagungan putera."¹⁴

Artinya : " Bayi dimasukkan ke dalam peti kemudian dibuang ke laut lalu diambil oleh juragan yang sedang berlayar kemudian diberikan kepada Nyai Samboja yang sudah tidak bersuami juga tidak mempunyai anak."

Bahwa pada dasarnya data tersebut secara tidak langsung menjelaskan tentang proses diri Sunan Giri hingga berada ditangan Nyai Samboja. Dalam babad tanah Jawa Nyai Samboja disebut dengan Nyai Ageng Tandés atau Nyai Ageng saja.¹⁵ selain nama-nama tersebut, beliau masih banyak mempunyai sebutan, diantaranya adalah Nyai Gede Maloka, Nyai Kebungson karena beliau dimakamkan di desa Kebungson Menurut tradisi beliau lebih dikenal dengan nama Nyai Ageng Pinatih. Dari beberapa sebutan tersebut, dikalangan para sejarawan rupanya tidak ada yang mempertentangkan , yang jelas beliau adalah ibu angkat Sunan Giri.

Mengenai ibu kandung Sunan Giri (Raden Paku), telah diberitakan beliau meninggal dalam perjalanan ketika mencari Sunan Giri.¹⁶

2. Pembentukan Pribadi

Mulai kecil hingga dewasa, Sunan Giri berada dalam asuhan ibu angkatnya, yaitu Nyai Ageng Pinatih seorang wanita bangsawan terhormat di Gresik. Sewaktu berumur

¹⁴Kamajaya, Op.cit, Lamp. xi.

¹⁵Solohin Salam, Sekitar Wali Sanga, Menara Kudus 1960, hal. 35.

¹⁶LRI, Op.cit, hal. 109-110.

12 tahun, ia dibawa ibu angkatnya ke pesantren Ampel Denta Surabaya. Pada waktu itu yang mengasuh atau sebagai gurunya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel); oleh Raden Rahmat ia didik bersama-sama puteranya sendiri yang bernama Makdum Ibrahim (Sunan Bonang).¹⁷

Di pesantren tersebut, Sunan Giri mempelajari berbagai macam ilmu agama sebagai dasar pegangan hidup, dan sebagai dasar untuk menggali pengetahuan yang lebih jauh. Sehubungan dengan ini, A.F. Ali Erfan memberikan keterangan sebagai berikut :

Raden Paku (atau kanjeng; Sunan Giri di pesantren Ngampel mendapat didikan dari gurunya bermacam-macam ilmu agama Islam, yakni ilmu fekih, tafsir, hadits dan ilmu alat (Shorof dan nahwu), sehingga beliau menjadi seorang santri yang 'alim, mahir dalam segala lapangan ilmu pengetahuan, dan termasyhur dalam kalangan masyarakat. ¹⁸

Disebutkan lebih lanjut, bahwa Sunan Giri adalah tergolong anak yang genius, rajin dan selalu mentaati kepada gurunya. Ia memiliki kelebihan-kelebihan atau keistimewaan yang telah menonjol. Melihat keistimewaan yang telah dimiliki oleh Sunan Giri tersebut, maka oleh Raden Rahmat beliau diambil anak angkat dengan dipersaudarakan Makdum Ibrahim; dan kemudian dikawinkan dengan saudara perempuannya, yaitu Dewi Murthasiyah puteri Sunan Ampel dengan Nyai Karimah kembang Kuning.¹⁹

¹⁷ Kamajaya, Loc.cit .

¹⁸ A.F. Ali Erfan, Op.cit, hal. 10.

¹⁹ KH. AHMAD Dahlan, Kenang-kenangan Haul Agung Sunan Ampel, ke 539, Surabaya, 1989, hal. 33.

Selain kawin dengan puteri Sunan Ampel, Sunan Giri juga mengawini Dewi Wardah puteri Kyai Ageng Bungkul, seorang pembesar kota Surabaya yang masih keturunan Majapahit.²⁰

Sewaktu Sunan Giri dan Makdum Ibrahim dirasa sudah cukup umur untuk menempuh perjalanan jauh, Raden Rahmat menganjurkan kepada keduanya untuk pergi ke Makkah. Sebelum berangkat, mereka dipesan oleh Raden Rahmat untuk mencari ilmu terlebih dahulu di pesantren Pasai; yang diasuh oleh Syeh Awwalul Islam (Maulana Ishak),²¹ maka berangkatlah kedua pemuda itu.

Di Pasai ke duanya mencari tempat tersebut untuk menemui Syeh Awwalul Islam. A.F. Ali Erfan memberikan komentar sebagai berikut :

... Akhirnya perahu tiba di Malaka dengan selamat. Bersama-sama dengan Sunan Bonang beliau meneruskan perjalanannya ke pesantren Syeh Awwalul Islam di Pasai. Sewaktu beliau tiba di sana, Syeh Awwalul Islam sedang mengajar. Dengan kesabaran beliau menunggu sampai selesai ... Akhirnya oleh Syeh Awwalul Islam, beliau diperkenankan tinggal ...²²

Dari data di atas menunjukkan bahwa Sunan Giri dengan Makdum Ibrahim tidak langsung ke Pasai, tetapi terlebih dahulu berhenti di Malaka lalu melanjutkan ke pasai.

Berkaitan dengan uraian yang telah terpapar di atas Umar Hasyim juga memberikan penjelasan sebagai berikut :

" Setelah kedua pemuda itu sampai di Pasai (Aceh) ke dua pemuda itu bertemu dengan Syeh Maulana Ishak, seorang ula-

²⁰ A.F. Ali Erfan, Op.cit, hal. 12-13.

²¹ I b i d, hal. 13

²² I b i d, hal. 14

ma yang terkenal di sana, yakni ayah dari Raden Paku." ²³

Di pesantren tersebut, Sunan Giri dan Makdum Ibrahim oleh Maulana Ishak atau Syeh Awwalul Islam diberi pelajaran dengan berbagai disiplin ilmu agama Islam.²⁴ Setelah memperoleh ilmu pengetahuan yang cukup banyak, dengan masa waktu relatif singkat beliau menjadi murid yang teralim bila dibandingkan dengan murid-murid yang lainnya. Beliau benar-benar dapat memiliki pengetahuan lebih luas sebagai pengembangan ilmu yang telah diperoleh dari Raden Rahmat, guru beliau.²⁵

Sewaktu Sunan Giri dan Makdum Ibrahim minta izin untuk melanjutkan perjalanannya ke Makkah, maka oleh Syeh disarankan kembali ke tanah Jawa untuk mengembangkan Islam di Jawa dengan membangun tempat sebagai pusat da'wah. Usul itupun akhirnya juga diterima oleh ke dua murid tersebut. Adapun lokasi atau tempat yang disarankan oleh Syeh adalah sebagaimana telah disebutkan dalam buku "Sejarah Dan Da'wah Islamiyah Sunan Giri", yang isinya sebagai berikut :

Segenggam tanah serta disuruh sekembalinya di Jawa supaya dengan tanah yang dibawanya itu mencari tempat yang tanah serupa baik rasa maupun warnanya dan selanjutnya agar supaya beliau menetap di situ dan berda'wah di tempat itu. ²⁶

²³ Umar Hasyim, Op.cit, hal. 33.

²⁴ Solihin Sālam, Op.cit, hal. 35.

²⁵ A.F. Ali Erfan, Loc.cit.

²⁶ LRI, Op.cit, hal. 121.

Dari data di atas adalah meruapakan suatu simbolis me yang mungkin dapat ditafsirkan, bahwa Sunan Giri dan Makdum Ibrahim dalam usahanya untuk berda'wah disuruh memilih tempat yang strategis letak geografisnya dekat dengan pantai dan berbukit, sehingga mudah untuk mengadakan hubungan komunikasi dengan dunia luar.

Sikap Syeh Awwalul Islam terhadap kedua pemuda yang menyarankan untuk kembali ke tanah Jawa adalah karena adanya tendensi tertentu sebagai proses suksesi dalam rangka da'wah Islamiyah di Jawa, yang mana misi beliau telah mengalami kegagalan untuk mengislamkan raja Blambangan yang masih berpegang teguh pada ajaran Hindu. Proses tersebut terutama dalam rangka pengambilan alih peranan Ampel Henta setelah Raden Rahmat wafat.

3. Aktifitas Dalam Masyarakat

Setelah menyelesaikan studinya, Sunan Giri mulai terjun ke dunia perdagangan. Hal ini atas dasar pertimbangan ibu angkatnya, sebagai bekal untuk mencukupi nafkah keluarga dan dirinya sendiri, sedangkan pada waktu itu Sunan Giri berusia 23 tahun.²⁷

Telah diberitakan bahwa kepergian Sunan Giri dalam berniaga, beliau didampingi Abu Hurairah juragan dari Kamboja atas perintah Nyai Pinatih, dengan mengarungi lautan lepas mereka berdagang ke pulau Kalimantan

²⁷ A.F. Ali Erfan, Loc.cit.

(Banjar) dengan membawa seperangkat barang dagangan yang berupa kain batik dan gula sebagai hasil dari bumi tanah Jawa pada masa itu. Sesampainya di pelabuhan Banjar beliau mendapat sambutan baik dari syah bandar setempat. Demikian juga dari tanggapan masyarakat setempat telah menunjukkan sikap simpatik, mereka berduyun-duyun untuk membeli barang dagangan Sunan Giri. Bagi fakir miskin oleh Sunan Giri diberi cuma-cuma, sedangkan bagi pedagang eceran dan pembeli-pembeli lainnya diberi kesempatan dengan bayar secara kreditt tanpa bunga.²⁸ Sehubungan dengan keterangan tersebut, Umar Hasyim telah memberikan komentar sebagai berikut :

... Raden Paku (Sunan Giri) tidak menjual barang-barang dagangannya. Barang-barang hasil bumi dari Jawa itu kemudian hanya diambil oleh penduduk Banjar sebagai hutang, atau bon. Adapun pembayarannya atau mengembalikannya adalah setelah jangka waktu sepuluh hari ...²⁹

Sikap Sunan Giri yang begitu baik, mau melepaskan beban masyarakat Banjar, khususnya di segi ekonomi tidak lain adanya faktor yang mendukung, yaitu sikap antusias beliau dalam usaha untuk berda'wah terhadap masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas beliau selama berdagang tak lepas dari unsur misi Islam. Maka dapat dikatakan bahwa usaha Sunan Giri tersebut mem

²⁸I b i d., hal 10-11.

²⁹Umar Hasyim, Op.cit, hal.

punyai fungsi ganda, yaitu menjadi saudagar dan propaganda Islam yang ulung lagi aktif dalam menyiarkan dan memperkenalkan Islam ke berbagai daerah di Nusantara. Dengan kebijaksanaan dan kehalusan budinya, maka tidak sulit bagi beliau untuk mempengaruhi para penguasa seperti halnya penguasa wilayah Nusantara bagian Timur.

B. Kedaton Giri Gresik

1. Berdirinya Kedaton Giri Gresik

Setelah mengadakan aktifitas da'wahnya dengan melalui perdagangan, lama kelamaan akhirnya dalam diri Sunan Giri timbul pikiran untuk merealisasikan pesan yang pernah diberikan oleh gurunya di Pasai, yaitu mendirikan tempat sebagai pusat untuk berda'wah. Raden Rahmat sebagai guru beliau sangat menyetujui dan mendukung program tersebut. Demikian juga ibu angkatnya yang ada di Gresik memberikan izin untuk melaksanakan tugas itu.³⁰

Sumber tradisi Jawa telah menuturkan, bahwa dalam usahanya untuk mendapatkan tempat yang strategis sesuai dengan yang disarankan oleh gurunya (Syeh Awwalul Islam). Sunan Giri menyiapkan segala kekuatan baik secara fisik maupun mental spiritual, yaitu bermunajat kepada Allah; dengan disertai khadamnya, beliau berjalan menuju bukit yang letaknya berada di sebelah selatan kota Gresik, nya-

³⁰ LRI, Op.cit, hal. 189.

itu bukit Giri. Di sekitar bukit itu akhirnya diketemu-
kan sebuah tempat yang sekarang terletak di desa Sido-
mukti. Di tempat inilah Sunan Giri mulai mendirikan mas-
jid dengan pesantren serta mendirikan rumah untuk para
keluarganya. Pada taraf perkembangan, tempat tersebut men-
jadi pusat kekuasaan Giri, yaitu dengan terujudnya ~~kedat-~~
ton Giri.³¹

Penemuan lokasi serta berdirinya tempat sebagai
sentral pengembangan Islam tersebut, mengenai tahunnya
yang secara pasti belum bisa dijelaskan. Hal ini disebab-
kan adanya beda pendapat. Sementara ada pendapat yang
mengatakan bahwa tempat Sunan Giri itu didirikan pada ta-
hun Saka "Tingali Leluhur Dadi Ratu" (1403 = 1481 M.)³²
Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa tempat Sunan
Giri itu didirikan sekitar tahun 1474 M.³³

Untuk lebih mendekatkan dari ke dua pendapat di
atas, ada sumber lain yang menegaskan bahwa kekuasaan Gi-
ri setelah wafatnya Raden Rahmat (1475 M) menjadi lebih
besar, sebab antara Ampel Denta dengan Gresik digabung-
kan kepada Gresik atas izin raja Majapahit.³⁴

17 ³¹ A.F. Ali Erfan, Op.cit, hal. 43-44.

³² LRI, Loc.cit.

³³ Banun Mansur, Mencari Hari Lahir Kota Gresik,
Suara Indonesia, Rabu 7 Maret, 1979, hal. 4.

³⁴ Hamka, Sejarah Umat Islam, Jld. IV, Bulan Bin-
tang, Jakarta, 1981, hal. 145-146.

Dari data di atas secara eksplisit menjelaskan bahwa sebelum wafatnya Raden Rahmat (1475 M) Sunan Giri sudah berkuasa atas wilayah Giri (kemungkinan besar sebagai cabang dari Ampel Denta), yaitu dengan mendirikan masjid pada tahun 1474 M. Ini sesuai dengan pendapat ke dua dan rupanya lebih mendekati suatu kebenaran dibandingkan pendapat pertama yang menyatakan tahun 1481 M, yang jauh sebelum itu di Giri sudah ada pusat kegiatan da'wah Islamiyah.

Dalam perkembangan selanjutnya, pusat lembaga da'wa yang telah didirikan oleh Sunan Giri juga mengalami perkembangan fungsi, jika pada awalnya pusat itu khusus untuk aktifitas pendidikan keagamaan, maka sejak meninggalnya Raden Rahmat, pusat keagamaan itu cenderung mengarah pada pusat kegiatan politik. Hal ini disebabkan adanya legalisasi yang telah diberikan oleh pemerintah Majapahit kepada Sunan Giri.

Adanya pergantian kedudukan dan beralihnya kekuasaan tersebut, Giri mengalami puncak kekuasaan. Sebagai akibatnya, tempat sunan Giri sebagai pusat untuk berda'wah di kalangan masyarakat umum lebih populer disebut "Kedaton Giri", istilah ini lebih melekat di hati masyarakat.³⁵ Kemungkinan besar yang dimaksudkan dengan pendapat pertama di atas juga demikian, artinya penggunaan istilah kedaton tersebut yang merupakan pergantian status itulah yang menjadi

³⁵Bapak A. Choiri Mustajib, Wawancara, Tgl. 12-Des - 1992.

pijakannya. Mungkin juga dapat diduga bahwa sewaktu pergantian kedudukan, Sunan Giri mendirikan bangunan, atau merombak bangunan yang ada sebelumnya dalam lingkungan kedaton. Kalau itu benar, maka ada kesingkrunan dengan pendapat De Graaf yang menyatakan bahwa Sunan Giri (Prabu Satmata) mulai mendirikan kedaton pada tahun 1485 M.³⁶

Berdasarkan hasil reseach di lapangan, bukti arkiologis telah didapatkan, dimana pada kompleks kedaton yang terletak di puncak bukit terdapat pondasi pendopo keraton yang letaknya berdekatan dengan pondasi masjid di samping pondasi-pondasi lainnya.³⁷ Dari data ini dapat diasumsikan bahwa pernyataan De Graaf dan pendapat pertama di atas adalah mempunyai pengertian khusus artinya berdirinya kedaton itu terbatas pada sebuah bangunan bukan secara keseluruhan dari bangunan yang sudah ada sebelumnya; dengan demikian kiranya dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pada tahun ± 1474 M. telah berdiri bangunan (masjid) sebagai tonggak berdirinya pusat da'wah Islamiyah di wilayah Giri-Gresik yang dipelopori oleh Sunan Giri. Tetapi dengan adanya kondisi yang memungkinkan, sekitar tahun 1480-an tempat tersebut mengalami pergeseran nilai, yaitu tumbuh menjadi Kedaton Giri.

³⁶De Graaf, Op.cit, hal. 186.

³⁷Bapak Shadali, Wawancara, Tgl. 26-Des'92.

Sehubungan dengan munculnya kedaton Giri, dalam buku "Babad Hing Gresik" sebagaimana yang telah dikutip oleh Bapak Banun Mansur, telah menceritakan sebagai berikut : " Raden Paku (Sunan Giri pen) hanggenipun babat - babat hung nedhi kedaton dampun dados wewengkon dalem, saha sampun dados kedaton tunda sapta; sepale kangge shalat sepale kangge tilem." ³⁸

Artinya : "Raden Paku (Sunan Giri) dalam membuka hutan di kedaton sudah menjadi wilayah kekuasaan, juga sudah menjadi istana tingkat tujuh; sebagian untuk shalat sebagian untuk tidur."

Dalam konteks tersebut, terdapat kata-kata kedaton tunda sapta. Hal ini tidak jelas, apakah istana yang bertingkat tujuh itu yang dimaksudkan atapnya atau lokasinya terbagi menjadi tujuh bagian, misalnya sebagian untuk shalat (masjid), sebagian untuk pesantren, sebagian untuk tinggal keluarga dan seterusnya, Apabila ini dikaitkan dengan data sebagaimana telah dipaparkan di atas maka kiranya yang lebih cocok dengan maksud teks di atas adalah lokasinya.

Dengan munculnya kedaton Giri, otomatis akan menambah dampak positif bagi pertumbuhan Islam di wilayah Giri, juga bagi diri pribadi Sunan Giri sendiri. Sebab kedaton adalah merupakan suatu lambang kebesaran, kemegahan dan kemercuan bagi suatu pemerintah yang syah; dan bangun

³⁸Banun Mansur, Situs-situs Purbakala Di Kabupaten Gresik, p.cit, hal.

an yang demikian itu sejak dulu kala merupakan suatu hal yang akan menambah kewibawaan seorang pimpinan atau raja. Sehubungan dengan hal ini, De Graaf telah memberitakan sebagai berikut :

Dibangunnya kedaton dan dipakainya nama gelar raja (Prabu Sarmata) boleh dianggap sebagai gejala telah meningkatnya kesadaran harga diri para wali dan pimpinan kelompok keagamaan Islam yang masih muda; lebih dari kelompok-kelompok yang lebih tua, merasa dirinya anggota masyarakat Islam internasional. 39

Munculnya kedaton Giri tentunya selalu terkait dengan kondisi masyarakat yang melingkupinya, karena hal ini merupakan bagian dalam hirarki kekuasaan tersebut; dan kedaton adalah sebagai pusat administratif suatu pemerintahan dan pusat pertumbuhan dari suatu pemukiman fungsional dan terbentuknya komunitas sosial, tentunya juga ada sarana dan pra sarana secara komplementatif. Dari sini dapat dikatakan bahwa kedaton pada waktu itu selalu terkait paling tidak dengan tiga komponen yaitu alun-alun, istana dan pasar. Toponim semacam ini dapat dijumpai pada kerajaan-kerajaan lama di Jawa.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, telah diterangkan bahwa di wilayah Giri telah didapatkan kedaton (istana), permukiman fungsional misalnya kampung kauman, Jaraganan, Kajen dan sebagainya. Demikian juga dengan batas-batas wilayah telah didapatkan misalnya Kawisanyar, Kebon-dalem, Tambak Boyo.⁴⁰ Ini telah menunjukkan dan le-

³⁹De Graaf, Loc.cit.

⁴⁰Nurhadi, Tata Ruang Pemukiman Giri; Sebuah Hipotesa Atas hasil Penelitian Di Giri Jawa Timur, , Pusat Penelitian Arkiologi Nasional, Jakarta, 1983, hal. 313.

bih mendekatkan suatu kebenaran bahwa kedaton Giri itu ada. Walaupun kondisi tersebut bila dibandingkan dengan kondisi kedaton yang lain, telah menunjukkan perbedaan, hal ini mungkin disebabkan kondisi geografi wilayah Giri yang berbukit dan mungkin juga dikarenakan telah terjadi pergeseran letak dalam kurun waktu yang panjang.

2. Pertumbuhan Kedaton Giri Gresik

2.1. Sebagai Lembaga Pendidikan

Semenjak Sunan Giri tinggal di bukit Giri dengan masjidnya, beliau telah menjadikan masjid yang baru itu selain berfungsi sebagai tempat ibadah dalam arti khusus, juga sebagai madrasah tempat beliau mengajar agama Islam kepada para santrinya, yang kemudian sangat terkenal dengan sebutan madrasah Giri atau pesantren Giri.⁴¹

Penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa pada masa awal telah disajikan dan disesuaikan kepada masyarakat yang menganut agama Siwa dan Budha, sehingga mudah dimengerti dan cepat diterima. Dengan sistem itulah maka masyarakat Jawa dengan mudah sekali menerima agama baru tersebut.

Latar belakang kultur itulah mungkin, mengapa Sunan Giri telah memilih tempat di atas bukit Giri untuk dijadikan sebagai tempat tinggal dan sebagai pusat penyebaran Islam. Sebagai seorang muslim bisa juga beliau mengambil contoh dari Nabi Muhammad Saw. ketika

⁴¹ LRI, Op.cit, hal. 125.

sedang mencari inspirasi dan petunjuk dari Tuhan kepada suatu jalan kehidupan yang benar, maka ia menyepi di gua Khira' yaitu suatu tempat yang terletak di atas bukit Nur di kota Makkah. Pandangan yang demikian itu mempunyai arti yang magis. Bisa juga oleh Sunan Giri dianggap sebagai siasat dalam rangka mempertahankan diri dari serangan luar atau dilihat dari letak geografis dan ketahanan, itulah mungkin yang menjadi alasan Sunan Giri sehingga bukit Giri dipilihnya sebagai tempat pengembangan Islam.

Dalam perkembangannya, setelah Sunan Giri menggantikan kedudukan Raden Rahmat, maka beliau lebih dikenal oleh masyarakat, apalagi beliau memiliki kecerdasan dan kedalaman ilmu agama. Sementara itu untuk membina para santrinya, Sunan Giri mengembangkan sistem pendidikan pesantren. Hal ini sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Raden Rahmat di Surabaya, yang mana sistem yang dipakai oleh Raden Rahmat sendiri adalah merupakan rintisan Maulana Malik Ibrahim.⁴²

Sistem pendidikan pesantren yang pernah dirintis oleh Maulana Malik Ibrahim yang kemudian diteruskan oleh Raden Rahmat adalah sistem pendidikan Islam yang mengambil bentuk lembaga pendidikan biara dan asrama yang dipakai oleh pendeta dan biksu mengajar dan belajar. Oleh sebab itu pesantren di masa itu memakai mandala-wihara Hindu-Budha yang pengaruhnya masih terlihat sampai sekarang.

⁴²Nur Amin Fattah, Metode Dakwah wali Sanga, TB. Bahagia, Pekalongan, 1985, hal. 65.

Hal ini merupakan suatu langkah yang tepat dalam proses mengembangkan ajaran Islam terhadap masyarakat setempat agar tidak terjadi kontradiktif yang menyolok dalam menerima nilai-nilai Islam. Meskipun sistem pendidikan pesantren menganut sistem padepokan yang mengaitkan orang pada biara, tetapi santri bukanlah pendeta.⁴³ Sehingga siapapun orangnya dapat belajar di pesantren tersebut.

Dengan melalui sistem pendidikan sebagaimana telah diterapkan di atas, maka pesantren Giri yang dikembangkan oleh Sunan Giri dalam waktu relatif singkat telah menjadi pesantren yang besar, karena para santri saling berdatangan dari berbagai penjuru untuk menuntut ilmu agama di situ. Dalam hal ini Umar Hasyim telah memberikan keterangan sebagai berikut :

Setelah beliau mendirikan pesantren di Gresik (Giri pen) maka berdatanganlah para santri dari berbagai daerah seperti daerah Jawa Tengah, daerah Jawa Timur, Madura, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, Maluku dan daerah-daerah lain di Indonesia. 44

Perkembangan pesat pesantren yang ada di Kedaton Giri-Gresik dewasa itu dapat dimengerti, karena Sunan Giri tidak pernah membatasi seseorang untuk menuntut ilmu agama darinya. Siapapun orangnya tanpa dipertimbangkan

⁴³ Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981, hal. 243.

⁴⁴ Umar Hasyim, Op.Cit , hal. 62.

48

asal keturunannya dapat menuntut ilmu di pesantren itu. Sementara letak Kedaton Giri yang berbukit dan berdekatan dengan pelabuhan, amat memungkinkan bagi cepatnya berita tentang perkembangan pesantren di Kedaton Giri ke berbagai daerah di Nusantara.

Ajaran Islam yang tidak membedakan pangkat, keturunan, kekayaan maupun kebangsaan telah menjadikan pesantren dalam Kedaton Giri-Gresik sebagai lembaga pendidikan di Jawa Timur (selain Ampel Denta) yang dapat diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat. Namun demikian sebagai seseorang yang mempunyai wawasan luas dan mendalam tentang prospek da'wah Islamiyah, Sunan Giri melihat pentingnya upaya melebarkan sayap dibidang da'wah untuk menyebarkan Islam ke berbagai daerah yang belum mengetahui atau masih rendah pengetahuannya tentang ajaran Islam. Oleh sebab itu Sunan Giri melihat kemungkinan terbaik adalah dengan mendidik dan mengkader para santrinya sehingga nantinya siap pakai. Sebagai realisasinya beliau selalu mengirim utusan diantaranya ke pulau Jawa dan ke daerah Nusantara bagian timur yang terdiri dari pelajar, saudagar dan nelayan. Siasat Sunan Giri dalam mengajarkan agama Islam dan mengirim muballigh ke berbagai daerah di Nusantara merupakan suatu siasat untuk mendekati masyarakat.⁴⁵

⁴⁵ Hamka, Dari Perbendaharaan Lama, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal, 8.

Langkah Sunan Giri untuk mengkader para santrinya yang ada di pesantren Kedaton Giri, kiranya semakin kuat manakala di ibu kota Majapahit terjadi kemelut. Dengan kondisi yang semacam itu, maka Sunan Giri melihat suatu kemungkinan menipisnya dukungan Majapahit atas kekuasaan Giri, sehingga dengan menyiagakan diri kalau sewaktu-waktu terjadi perubahan kebijaksanaan dari penguasa Majapahit yang baru, pihak umat Islam haruslah sudah menentukan alternatif untuk mengantisipasinya. Justru itulah dengan penyebatan para santri tersebut adalah salah satu strategi yang tepat demi keberlangsungan dan keberlamjutan dalam pengembangan Islam di Kota Giri dihandurcurkan oleh pihak Majapahit.

2.2. Sebagai Pusat Pemerintahan Ulama

Pada awal pertumbuhan Islam di wilayah Jawa Timur Ampel Denta lebih dikenal sebagai pusat kekuasaan agama Sunan Giri dengan dukungan Raden Rahmat, sebelum Demak berdiri beliau membuat wilayah Giri sebagai pusat kegiatan da'wah yang merupakan cabang dari Ampel. Pemerintahan Majapahit sendiri memaklumi hal tersebut karena kegiatan yang dilakukan oleh mereka itu tidak mengandung isu politik.

Sejalan dengan pertumbuhan Islam di Jawa Timur yang telah dimotori oleh Raden Rahmat dan Sunan Giri, rupanya telah menunjukkan peningkatan dalam perkembangannya dan mempunyai pengaruh sangat besar terhadap masya-

rakat khususnya pada masyarakat pesisir utara Jawa Timur Sementara dipihak pemerintahan pusat Majapahit terjadi ke mundiran akibat terjadinya pergolakan politik. Lama kelamaan akhirnya dari penguasa Majapahit menaruh kecurigaan terhadap gerakan yang dilakukan oleh tokoh agama tersebut sehingga pihak Majapahit di bawah kekuasaan Wirabhumi (1474-1478 M) berusaha untuk menumbangkan pusat da'wah yang ada di wilayah Giri, tetapi mengalami kegagalan karena pertahanan Sunan Giri cukup kuat.⁴⁶ Hal ini adalah merupakan suatu bukti yang menunjukkan berkembang pesatnya peranan kekuasaan politik Giri dibawah pimpinan Sunan Giri.

Berangkat dari kegagalan dan melihat semakin berpengaruhnya Islam terhadap kalangan masyarakat pesisir utara Jawa Timur yang telah dipelopori oleh Sunan Giri dan Raden Rahmat, maka Raja Majapahit berusaha kompromi dengan kedua tokoh tersebut, yaitu dengan jalan mengakui dan menjadikan sebagai orang-orang besar kerajaan Majapahit.⁴⁷

Bahwa pengakuan tersebut oleh pemerintah Majapahit pada dasarnya adalah merupakan suatu strategi politik demi kestabilan pemerintahan, yang pada saat itu telah tampak adanya suatu kemerosotan. Maka dengan diakuinya Raden

⁴⁶ Umar Hasyim, op.cit, hal. 84.

⁴⁷ I b i d., hal. 82.

51

Rahmat dan Sunan Giri sebagai seorang pemerintah diharapkan untuk dapat dijadikan patner pemerintah dalam mempertahankan kekuasaan bersama-sama para tokoh muslim, karena mereka sudah memiliki pengaruh besar di kalangan masyarakat. Oleh karena itulah pemerintah Majapahit memberikan kebebasan kepada para tokoh agama pada waktu itu dalam mengembangkan da'wah tanpa adanya suatu pertentangan. Kesempatan baik ini oleh Raden Rahmat dan Sunan Giri juga para tokoh agama lainnya, digunakan untuk membuka tempat baru sebagai pusat da'wah. Dalam hal ini yang yang ditempuh adalah dengan menyuruh Raden Fattah untuk membuka tempat yang ada di Bintara, inipun mendapat persetujuan dari jara Majapahit. Bahkan Raden Fattah diangkat menjadi Adipati di daerah itu.⁴⁸

Dapat diduga bahwa usaha tersebut bagi para tokoh agama waktu itu adalah merupakan salah satu taktik untuk mengalihkan pandangan pemerintahan pusat Majapahit terhadap pusat kekuasaan agama yang ada di Ampel Denta, yang dipindahkan ke Bintara Demak dan menetapkan Giri sebagai salah satu pusat kekuasaan agama yang ada di wilayah Jawa bagian Timur.

Dengan sikap para tokoh agama tersebut yang fleksibel, juga adanya sikap positif Majapahit, maka pusat da'-

⁴⁸ Abdurrahman, Op.cit, hal. 152-153.

wah yang ada di wilayah Giri setelah wafatnya Raden Rahmat, telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Tempat tersebut benar-benar berubah menjadi suatu kekuasaan agama yang besar, ini disebabkan adanya pengakuan dari pemerintah Majapahit yang telah menjadikan Giri sebagai daerah pusat gubernuran atas Gresik dan Surabaya.⁴⁹

Kekuasaan Giri yang berpusat di Kedaton Giri adalah merupakan pola pemerintahan ulama, sebagai embrio berdirinya kerajaan Demak yang Islami.⁵⁰ Dari Giri lah para tokoh agama menyusun satu kekuatan dan memfokuskan segala aktifitas yang menyangkut kepentingan umat Islam pada saat itu. Sinar-sinar Islam mulai dipancarkan ke berbagai daerah di Nusantara terutama daerah-daerah yang masih berbau Hindu dalam wilayah kekuasaan Majapahit. Dengan keagungan dan kebesaran Islam dalam waktu yang relatif singkat daerah-daerah di sekitar Giri seperti Tuban telah berkiplat kepada Giri, demikian juga dengan para bupatinya segera memeluk agama Islam.⁵¹

walaupun daerah tersebut sebenarnya masih dibawah kekuasaan Majapahit, tetapi mereka berusaha untuk memerdekakan diri dari kekuasaan Majapahit. Hal ini bukan berarti adanya negara dalam negara, tetapi hanya sebagai suatu taktik untuk membebaskan dari pemerintah Majapahit

⁴⁹ Hamka, Op.Cit, hal 145.

⁵⁰ Umar Hasyim, Op.Cit, hal 81.

⁵¹ I b i d.

yang diatur dari giri karena Giri dijadikan dari pada gerakan keagamaan dan kerohanian. Dengan dasar ruh Islam kekuasaan Giri pada masa Sunan Giri yang berpusat di Kedaton semakin besar, karena tidak terikat oleh batas teritorial.